

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Studi Empiris Pada Bank BRI Tahun 2015-2019)

Bank Health Level Analysis With RGEC Method (Empirical Study at Bank BRI Year 2015-2019)

Raden Wulan Saparinda

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Majalengka, Majalengka, 45418, Indonesia

E-mail: Wulan.saparinda@unma.ac.id

Naskah masuk: 2020-08-18

Naskah diperbaiki: 2020-10-18

Naskah diterima: 2020-11-18

ABSTRAK

Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan Manajemen Risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada Bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Bank Indonesia melakukan langkah strategis dalam mendorong penerapan manajemen risiko bank yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-based Bank Rating) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3), dengan cakupan penilaian terhadap factor- factor sebagai berikut: Profil risiko (risk profile), Good Corporate Governance (GCG), Earnings (Rentabilitas), dan Capital (Permodalan). Penelitian ini menganalisis tingkat kesehatan bank BRI tahun 2015-2019 dengan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Hasil analisis terhadap aspek Risiko, Good Corporate Governace, Earnings dan Capital menunjukkan penilaian tingkat komposit kesehatan Bank BRI tahun 2015-2019 sebesar 87,50% dengan kata lain tingkat kesehatan Bank BRI "Sangat Sehat".

Kata Kunci: Permodalan, Rentabilitas, Risiko Profile, Tata Kelola

ABSTRACT

The global financial crisis that has occurred in the last few years provides valuable lessons that innovation in banking products, services and activities that are not matched by adequate risk management implementation can lead to various fundamental problems both at the Bank and on the financial system as a whole. Bank Indonesia took strategic steps in encouraging the implementation of bank risk management as stipulated in Bank Indonesia Regulation No. 13/1 / PBI / 2011 concerning the assessment of Bank Soundness Level individually using the risk approach (Risk-based Bank Rating) as referred to in Article 2 paragraph (3), with the coverage of the assessment of the following factors: Risk profile), Good Corporate Governance (GCG), Earnings (Rentability), and Capital (Capital). This study analyzes the soundness level of the BRI bank in 2015-2019 using descriptive analysis research methods. The results of the analysis of the aspects of Risk, Good Corporate Governance, Earnings and Capital show the assessment of the composite level of the health of BRI Bank in 2015-2019 of 87.50%, in other words the soundness level of BRI Bank is "Very Healthy".

Keywords: Capital, Earning, Profile Risk, Good Corporate Governace

1. PENDAHULUAN

Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan Manajemen Risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada Bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.

Pengalaman dari krisis keuangan global tersebut mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan Manajemen Risiko dan GCG. Tujuannya adalah agar Bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan GCG dan Manajemen Risiko yang lebih baik sehingga Bank lebih tahan dalam menghadapi krisis. Sejalan dengan perkembangan tersebut di atas, Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Pada prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan Bank, dan kelangsungan usaha Bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen Bank. Oleh karena itu, Bank wajib memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan Manajemen Risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (self assessment) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif. Di lain pihak, Bank Indonesia mengevaluasi, menilai Tingkat Kesehatan Bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan.

Dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan pada Bab 1 pasal 1 ayat 2 dijelaskan bahwa, Bank adalah

badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dana yang telah berhasil dihimpun oleh bank dialokasikan dalam berbagai bentuk pengalokasian dana, salah satunya adalah pemberian kredit. Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kasmir, 2015).

Semakin banyak dana yang disalurkan tentu saja semakin besar potensi kemungkinan menimbulkan gagal bayar yang akan menimbulkan kredit bermasalah (non performing loan). Oleh sebab itu prinsip kehati-hatian sangat diperlukan terutama dalam hal penyaluran kredit, karena sumber dana kredit yang disalurkan adalah bukan dari bank itu sendiri tetapi dana yang berasal dari masyarakat atau Dana Pihak Ketiga, sehingga perlu penerapan prinsip kehati-hatian melalui analisa yang akurat dan mendalam dalam penyaluran yang tepat. Jika kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat dalam jumlah besar tidak dibayar kembali kepada bank tepat pada waktunya, maka kualitas kredit dapat digolongkan menjadi Non Performing Loan (NPL) yang menyebabkan terjadinya kredit macet. Hal ini dapat menurunkan citra dan kredibilitas bank.

Beberapa tantangan internal sektor perbankan adalah : (a) meningkatkan kualitas aktiva melalui restrukturisasi kredit; (b) memperkuat basis permodalan; (c) memiliki

strategi usaha yang fokus dengan suatu core competence tertentu sebagai daya saing; (d) memperkuat basis sistem operasional untuk memperluas sistem distribusi penyaluran kredit; (e) meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mutu pelayanan (Putri & Dharmas, 2016).

Dalam perkembangannya, kegiatan usaha bank senantiasa dihadapkan pada risiko-risiko yang berkaitan erat dengan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan. Perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian negara sehingga disebut sebagai agent of development. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus memiliki kinerja yang baik yang diukur dengan tingkat kesehatan bank.

Pada umumnya bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, yaitu dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan fungsi intermediasi dalam membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian. Tingkat kesehatan bank menunjukkan jaminan keamanan dana nasabah yang tersimpan di bank.

Bank Indonesia melakukan langkah strategis dalam mendorong penerapan manajemen risiko bank yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Dalam aturan tersebut bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan

pendekatan risiko (Risk-based Bank Rating) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3), dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Profil risiko (risk profile)
- b. Good Corporate Governance (GCG)
- c. Earnings (Rentabilitas)
- d. Capital (Permodalan)

Penilaian terhadap keempat factor tersebut disebut dengan metode RGEC. Pedoman perhitungan selanjutnya diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (Self Assesment) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC. Dalam metode RGEC, kualitas manajemen merupakan pilar penting. Kualitas manajemen yang baik dapat diketahui dari hasil penerapan manajemen risiko dan RGEC di bank tersebut. Dengan kata lain, penilaian faktor rentabilitas dan permodalan hanya merupakan dampak dari strategi yang dilakukan oleh manajemen. Metode RGEC ini berlaku secara efektif sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian tingkat kesehatan bank periode yang berakhir 31 Desember 2011. Bank BRI merupakan salah satu bank pemerintah terbesar. Keterbaruan dari penelitian ini yaitu menggunakan RGEC sebagai penilaian dalam Kesehatan Bank, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC (Studi Empiris pada PT.Bank Rakyat Indonesia.Tbk Tahun 2015-2019).

2. KAJIAN TEORI

Indikator penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC sesuai PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 terdiri dari :

a. Risiko Profile

Penilaian risiko Profile merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan penerapan kualitas manajemen risiko dalam melaksanakan operasional bank yang terdiri dari 8 bagian yaitu:

- 1) Risiko kredit, merupakan risiko pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, pengurangan pembayaran suku bunga dan pinjaman pokoknya, atau tidak membayar pinjamannya sama sekali. Rasio kredit dihitung dengan menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL).

$$NP = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

- 2) Risiko pasar Suatu risiko yang timbul karena menurunnya nilai suatu investasi karena pergerakan pada faktor-faktor pasar. Rasio pasar dihitung dengan menggunakan rasio Interest Rate Risk:

$$IRR = \frac{RSA(\text{Rate Sensitive Assets})}{RSL(\text{Rate Sensitive Liabilities})} \times 100\%$$

- 3) Risiko likuiditas, merupakan risiko kekurangan likuiditas terjadi karena adanya rush- penarikan dana secara serentak yang dapat mengakibatkan kebangkrutan bank. Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

- a. Loan to Deposit Ratio (LDR)

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

- b. Loan to Asset Ratio (LAR)

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

- c. Cash Ratio

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{aset Likuid yang dimiliki}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

- 4) Risiko operasional merupakan risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal.

- 5) Risiko hukum Risiko dari ketidakpastian tindakan atau tuntutan atau ketidakpastian dari pelaksanaan atau interpretasi dari kontrak, hukum atau peraturan.

- 6) Risiko strategis Risiko yang disebabkan oleh adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.

- 7) Risiko kepatuhan Risiko yang disebabkan oleh ketidakpatuhan suatu bank untuk melaksanakan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

- 8) Risiko reputasi Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

Tingkat risiko terbagi atas 5 tingkat. Semakin kecil poin yang diterima maka kesehatan bank dari sisi risiko tersebut semakin baik.

b. Good Corporate Governance

Penilaian terhadap faktor *good corporate governance* merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Bank wajib melaksanakan prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi termasuk pada saat penyusunan visi, misi, rencana strategis, pelaksanaan kebijakan dan langkah-langkah

pengawasan internal. Aspek penilaian yang dilakukan untuk penilaian *Good Corporate Governance* sebagai berikut:

mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik

Tabel 1.1

Aspek Penilaian Good Corporate Governance

Surat Edaran No.15/15/DPNP	Lembaga IICG
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Dewan Komisaris. ▪ Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab direksi. ▪ Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. 	Komitmen
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penanganan benturan kepentingan 	Independensi
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerapan fungsi Kepatuhan 	Responsibilitas
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerapan fungsi audit interen ▪ Penerapan fungsi audit eksteren ▪ Penerapan manajemen risiko termasuk system pengendalian intern 	Akuntabilitas
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal. 	Transparansi
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan penyediaan dana besar (large exposures) ▪ Rencana Strategis bank 	Strategi
	Keadilan
	Kompetensi
	Kepemimpinan
	Etika

Sumber : SE-BI 15/15/DPNP

Tujuan penerapan Good Corporate Governace(GCG) adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan bagi setiap *steakholder*. Peringkat faktor GCG dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yaitu Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil

c. Earning

Earning adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. komponen laba actual terhadap proyeksi anggaran dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan. Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen yang mendukung core earning, dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan. Indicator penilaian terhadap faktor earnings didasarkan pada:

- 1) Return on Assets (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$
- 2) Return On Equity (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Modal Asset}} \times 100\%$$
- 3) Net Interest Margin (NIM)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersi}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$
- 4) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

d. Capital

Capital atau permodalan merupakan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko,yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. Kecukupan Modal diukur dengan menggunakan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR).

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Tingkat Kesehatan Bank antara lain:

1. Amelia Rahmi (2019) penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank umum konvensional dengan bank umum syariah berdasarkan RGEC terdapat perbedaan.
2. Khayatun Nufus, dkk (2019) menunjukkan hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kesehatan BNI pada tahun 2013 sampai dengan 2017 yang diukur menggunakan pendekatan RGEC dapat dikatakan bank yang sehat.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kesehatan bank pada Bank BRI. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Bank BRI tahun 2015-2019 yang terdapat pada websie idx.co.id.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank merupakan hasil penilaian dari kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank untuk menjalankan fungsinya dengan baik yang berpedoman pada Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana terdapat pada peraturan Bank Indonesia Nomor 13/I/PBI/2011 dan SE-BI No.13/24/DPNP yang dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.2

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat	Kriteria
PK 1	Sangat Sehat
PK 2	Sehat
PK 3	Cukup Sehat
PK 4	Kurang Sehat
PK 5	Tidak Sehat

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank tersebut didasarkan pada hasil analisis

terhadap aspek Risiko, Good Corporate Governace, Earning dan Capital (RGEC).

a. Analisis Risiko Profile

Tingkat kesehatan bank pada aspek risiko profile ini menggunakan risiko kredit dan risiko likuiditas. Pada risiko kredit indicator penilaian kesehatan bank menggunakan Non Performing Loan (NPL), dengan formulasi perhitungan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{Kredit Bermasalah}{Total Kredit} \times 100\%$$

Kriteria Penetapan Peringkat Risiko Profil – NPL dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.3

Kriteria Penetapan Risiko Kredit - NPL

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NPL < 2%
2	Sehat	2% < NPL < 5%
3	Cukup Sehat	5% < NPL < 8%
4	Kurang Sehat	8% < NPL < 12%
5	Tidak Sehat	NPL > 12%

Sumber; SE-BI No.13/24/DPNP.

Dalam risiko likuiditas yang menjadi indicator penilaian tingkat kesehatan bank adalah Loan Deposit Ratio (LDR), Loan to Asset Ratio (LAR) dan Cash Ratio dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

- **Loan to Deposit Ratio (LDR)**

$$LDR = \frac{Total Kredit}{Dana Pihak Ketiga} \times 100\%$$

- **Loan to Asset Ratio (LAR)**

$$LAR = \frac{Total Kredit}{Total Asset} \times 100\%$$

Tabel 1.4

Kriteria Penetapan Risiko Likuiditas

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	70% - < 85%
2	Sehat	60 - < 70%
3	Cukup Sehat	85% - < 100%
4	Kurang Sehat	100% - < 120%
5	Tidak Sehat	> 120% - < 60%

Sumber : SE-BI No.13/24/DPNP

▪ **Cash Ratio**

$$= \frac{\text{Cas Ratio} \text{ asset Likuid yang dimiliki}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dalam aturan Bank Indonesia dijelaskan cash ratio lebih dari 4,05% memiliki kriteria Sehat.

b. Analisis Good Corporate Governance

Analisis GCG merupakan penilaian terhadap tata kelola yang baik yang terdiri dari 11 aspek penilaian sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran No.15/15/DPNP Tahun 2013, yaitu penilaian terhadap :

- 1) Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Dewan Komisaris.
- 2) Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab direksi.
- 3) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
- 4) Penanganan benturan kepentingan
- 5) Penerapan fungsi Kepatuhan
- 6) Penerapan fungsi audit interen
- 7) Penerapan fungsi audit eksteren
- 8) Penerapan manajemen risiko termasuk system pengendalian intern
- 9) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.
- 10) Penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan penyediaan dana besar (large exposures)
- 11) Rencana Strategis bank

Penilaian GCG juga dapat dilihat dari capaian Corporate Governance Perception Index (CGPI). Corporate Governance Perception Index (CGPI) dilakukan melalui 4 (empat) tahap penilaian yaitu Self assessment, Penilaian Dokumentasi, Penilaian Makalah, dan Observasi Wawancara terhadap aspek Governance Structure,

Governance Process, dan Governance Outcome.

c. Analisis Earning

Pada penelitian ini Rasio Net Interest Margin dan BOPO digunakan sebagai komponen penilaian aspek earning dalam menilai tingkat kesehatan bank .

▪ **Net Interest Margin (NIM)**

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 1.5
Kriteria Penetapan NIM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NIM > 3 %
2	Sehat	2% <NIM <3%
3	Cukup Sehat	1,5% <NIM < 2%
4	Kurang Sehat	1% <NIM <1,5%
5	Tidak Sehat	NIM <1%

Sumber : SE-BI No.6/23/DPNP

▪ **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

$$= \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio BOPO maksimum sesuai ketentuan dari Bank Indonesia sebesar 90%.

d. Analisis Capital

Capital atau permodalan merupakan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil resiko,yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. Kecukupan Modal diukur dengan menggunakan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 1.6

Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2	Sehat	9% CAR < 12%
3	Cukup Sehat	8% < CAR < 9%
4	Kurang Sehat	6% < CAR < 12%
5	Tidak Sehat	CAR < 6%

Sumber : SE-BI No.13/24/DPNP

Menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2015 hingga tahun 2019. Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut:

- Peringkat 1 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 5
- Peringkat 2 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 4
- Peringkat 3 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 3
- Peringkat 4 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 2
- Peringkat 5 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 1

Nilai komposit yang telah diperoleh dari mengalikan tiap ceklist kemudian ditentukan bobotnya dengan mempersentasikan. Adapun bobot/persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut:

Tabel 1.7

Bobot Penetapan Peringkat Komposit

Bobot %	Peringkat	Komposit
86 – 100	PK 1	Sangat Sehat
71 – 85	PK 2	Sehat
61 – 70	PK 3	Cukup Sehat
41 – 60	PK 4	Kurang Sehat
<40	PK 5	Tidak Sehat

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah nilai komposit}}{\text{Total nilai komposit}} \times 100\%$$

Sumber: (Refmasari, Aga, & Setiawan, 2014)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian kesehatan bank sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan dari masyarakat. Penilaian kesehatan bank merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasional perbankan secara normal. Penelitian ini berpedoman pada peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No/13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Tahap- tahap penilaian dalam metode RGEK boleh disebut model penilaian kesehatan bank dengan sarat manajemen risiko.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Penilaian kesehatan bank meliputi faktor-faktor sebagai berikut :

1. Risiko (*Risk*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud dalam merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu:

- risiko kredit;
- risiko pasar;
- risiko likuiditas;
- risiko operasional;
- risiko hukum;
- risiko stratejik;
- risiko kepatuhan; dan
- risiko reputasi.

Penilaian risiko yang digunakan pada penelitian ini adalah risiko kredit dan likuiditas. Risiko kredit, merupakan risiko pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, pengurangan

pembayaran suku bunga dan pinjaman pokoknya, atau tidak membayar pinjamannya sama sekali. Risiko kredit dihitung dengan menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL), dengan rumus :

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

Hasil olah data laporan keuangan Bank BRI tahun 2015-2019 dapat dilihat pada table 1.8 dibawah ini :

**Tabel 1.8 .
Non Performing Loan Bank BRI Tahun 2015-2019**

Tahun	NPL
2015	1,22%
2016	1,09%
2017	0,88%
2018	0,92%
2019	1,04%

Sumber : Laporan Keuangan Bank BRI (data diolah)

Dari tabel diatas rasio NPL Bank BRI pada 5 tahun terakhir (2015-2019) berada di angka kurang dari 2%. Pada tahun 2015 rasio NPL sebesar 1,22%, di tahun 2016 NPL Bank BRI menunjukkan penurunan kredit macet sebesar 0,13% dibandingkan tahun 2015 berada di angka 1,09%, tahun 2017 NPL Bank BRI mnunjukkan angka terkecil yaitu sebesar 0,88% selama 5 tahun terakhir, pada tahun 2018 NPL bank BRI berada di angka 0,92% dan pada tahun 2019 NPL bank BRI menunjukkan angka 1,04% naik sebesar 0,16. Berdasarkan hasil analisis NPL bank BRI yang merupakan indikator dalam menilai risiko kredit menunjukkan Bank Bri memiliki bobot risiko kredit pada peringkat 1 dengan kriteria sangat sehat karena nilai NPL dibawah 2%, hal ini menunjukkan kecilnya nilai kredit

macet yang disebabkan gagalnya debitur dalam membayar pinjamannya ke bank.

Penilaian kedua dalam risiko profil pada peneltiian ini menggunakan penilaian terhadap risiko likuiditas. Risiko likuiditas merupakan risiko kekurangan likuiditas yang disebabkan karena adanya rush- penarikan dana secara serentak yang dapat mengakibatkan kebangkrutan bank. Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan Loan Deposit Ratio (LDR), Loan to Asset Ratio(LAR), dan Cash Ratio sebagai indicator penilaian kesehatan bank. Hasil olah data Bank BRI terhadap risiko likuiditas t dapat dilihat pada tabel 1.9, tabel 1.10 dan tabel 1.11 dibawah ini:

**Tabel 1.9
Loan Deposit Ratio Bank BRI Tahun 2017-2019**

Tahun	LDR
2015	86,88 %
2016	87,77 %
2017	88,13 %
2018	89,57 %
2019	88,64 %

Sumber: Laporan Keuangan Bank BRI (data diolah)

Loan Deposit Ratio merupakan rasio pinjaman terhadap simpanan untuk menilai likuiditas bank dengan membandingkan total pinjaman bank dengan total simpanannya untuk periode yang sama. Jika rasionya terlalu tinggi, bank berarti tidak memiliki cukup likuiditas untuk menutupi kebutuhan dana yang tidak terduga. Sebaliknya jika terlalu kecil mungkin tidak dapat menghasilkan keuntungan yang besar.

Dari tabel 1.9 diatas dapat dijelaskan bahwa Loan Deposit Ratio (LDR) selama periode 2015-2019 rasio LDR berada pada angka > 85% sesuai dengan matrik penilaian

kesehatan bank LDR dengan range 85% - 100% memiliki penilaian peringkat 3 dengan kriteria Cukup Sehat. Hal ini menunjukkan lebih dari 85% dana simpanan di bank BRI disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit, sehingga memungkinkan Bank BRI akan memperoleh keuntungan yang besar dari bunga pinjaman.

Rasio kedua yang digunakan sebagai indicator penilaian kesehatan bank aspek risiko likuiditas pada penelitian ini adalah Loan Asset Ratio(LAR). Loan to Asset Ratio adalah ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan asset total yang dimiliki oleh bank. Semakin besar LAR tingkat likuiditas bank semakin rendah karena perusahaan memerlukan jumlah asset yang semakin besar untuk membiayai kredit yang diberikan. Kredit yang diberikan pada umumnya memiliki risiko tak tertagih atau yang disebut kredit macet, sehingga diperlukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) untuk mengantisipasi risiko kredit macet. Karena ada kemungkinan kredit macet pada kredit yang diberikan maka perusahaan harus memiliki total asset yang jauh lebih besar dibanding jumlah kredit yang diberikan. Hasil olah data rasio Loan to Asset Ratio (LAR) bank BRI tahun 2015-2019 dapat dilihat pada tabel 1.3 dibawah ini :

Tabel 1.10
Loan to Asset Ratio Bank BRI Tahun 2015-2019

Tahun	Total Kredit	Total Asset	Loan To Asset Ratio (LAR)
2015	581,095	878,426	66%
2016	663,420	1,003,064	66%
2017	739,337	1,127,447	66%
2018	838,141	1,296,898	65%
2019	907,388	1,416,759	64%

Sumber : Laporan Keuangan Bank BRI (data diolah)

Dari tabel 1.10 diatas dapat dijelaskan bahwa selama tiga tahun berturut-turut (2015-2018) LAR Bank BRI berada diangka 66%, kemudian mengalami penurunan sebesar 1% di tahun 2018 menjadi 65%, tahun 2019 LAR turun sebesar 1% dibandingkan tahun 2018 menjadi 64%. Penurunan ini mengindikasikan bahwa bank BRI memerlukan semakin sedikit asset total untuk membiayai kredit yang diberikan. Dengan demikian jika dilihat dari sisi LAR likuiditas bank BRI semakin bagus karena bank BRI tidak membutuhkan asset yang lebih besar untuk membiayai kredit yang diberikan. Dilihat dari LAR bank BRI berada pada range 60%-70% mendapatkan peringkat 2 dengan kriteria Sehat.

Analisis ketiga dalam penilaian risiko likuiditas dalam penelitian ini menggunakan Cash Ratio. Cash ratio merupakan tingkat kemampuan bank memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Dalam aturan Bank Indonesia Cash ratio yang baik menunjukkan angka lebih dari 4,05%. Hasil olah data Cash Ratio Bank BRI Tahun 2015-2019 dapat dilihat pada tabel 1.11 dibawah ini :

Tabel 1.11
Cash Ratio Bank BRI Tahun 2015-2019

Tahun	Asset Liquid	DPK	Cash Ratio
2015	197,003	668,995	29%
2016	237,918	754,526	29%
2017	282,833	841,656	34%
2018	338,565	944,269	36%
2019	389,561	1,021,197	38%

Sumber : Laporan Keuangan Bank BRI (data diolah)

Dari tabel diatas menunjukkan cash ratio bank BRI dari tahun 2015-2016 sebesar 29%, kemudian mengalami kenaikan cukup tinggi yaitu sebesar 5% di tahun 2017 menjadi 34%, pada tahun 2018 naik 2% menjadi 36% dan naik kembali 2% di tahun 2019 menjadi 38% hal ini menunjukkan asset liquid bank BRI

mampu menutupi utang jangka pendeknya sebesar 29%-38% untuk tahun 2015-2019 dan lebih dari 4,05% dari standar yang ditetapkan sehingga memiliki kriteria Sehat.

2. *Governance*

BRI melaksanakan evaluasi dan penilaian GCG melalui 2 pendekatan, yaitu penilaian oleh pihak eksternal dan pihak regulator yang mandatory sesuai POJK Tata Kelola bagi Bank Umum.

Evaluasi dari pihak internal dilakukan oleh Komite di bawah Dewan Komisaris secara berkala sesuai prinsip pengawasan yang berlaku. Selanjutnya, evaluasi oleh regulator dilaksanakan secara periodik sesuai dengan ketentuan regulator (semesteran) berdasarkan *self assessment* yang dilakukan. Sedangkan penilaian dan evaluasi oleh pihak eksternal dilakukan 1 (satu) tahun sekali untuk menilai penerapan GCG di BRI sesuai dengan standar best practice dan ketentuan yang berlaku. Penilaian sendiri (*Self Assessment*) tersebut dilakukan secara berkala terhadap prinsip-prinsip GCG yang terdiri dari 11 faktor penilaian tata kelola yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan.
6. Penerapan fungsi audit intern.
7. Penerapan fungsi audit ekstern.
8. Penerapan manajemen risiko termasuk system pengendalian intern.
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar.

10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan tata kelola dan pelaporan internal.

11. Rencana strategis Bank

Selain itu penilaian secara *self-assessment* dengan penerapan prinsip GCG berdasarkan standar ACGS (ASEAN Corporate *Governance Scorecard*) juga dilakukan dan dikaji untuk senantiasa menuju kearah perbaikan berdasarkan international best practice. Penilaian sendiri (*Self Assessment*) secara komprehensif dan terstruktur yang diintegrasikan menjadi 3 (tiga) aspek *Governance* yaitu:

- 1) Aspek struktur tata kelola (*Governance Structure*) di BRI telah dilaksanakan secara memadai dengan terbentuknya struktur organisasi terdiri dari organ utama dan organ pendukung perusahaan, ketersediaan rencana bisnis, kebijakan, dan prosedur dalam pelaksanaan GCG
- 2) Aspek proses tata kelola (*Governance Process*) telah dilaksanakan dengan baik, setiap organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawabnya sesuai ketentuan. BRI secara kontinyu dan konsistem melakukan review dan evaluasi dalam upaya peningkatan efektifitas tugas dan tanggung jawab masing-masing organ perusahaan
- 3) Aspek hasil tata kelola (*Governance Outcome*) telah dilaksanakan dengan baik. Pengungkapan & transparansi informasi dilakukan secara memadai dan tidak adanya pelanggaran BPMK. Bank BRI secara kontinyu melakukan evaluasi dan penyempurnaan sistem informasi manajemen dan sistem pelaporan BRI dalam rangka peningkatan kualitas informasi yang diberikan kepada stakeholders.

Hasil Penilaian CGPI BRI selama 5 tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal tersebut merupakan salah satu bukti dari keseriusan Manajemen BRI dalam melakukan peningkatan implementasi *Good Corporate Governance* secara berkesinambungan dalam rangka mendukung visi dan misi Perusahaan.



Gambar 1.1
Penilaian CGPI Bank BRI 2015-2019

Gambar diatas menunjukkan capaian CGPI bank BRI dalam lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan pada tahun 2015 nilai CGPI sebesar 86,92%, tahun 2016 naik sebesar 0,82% menjadi 87,74%, tahun 2017 nilai CGPI sebesar 88,48%, tahun 2018 naik menjadi 89,06% dan tahun 2019 naik sebesar 1,69% menjadi 90,75%. Pencapaian CGPI Bank BRI menunjukkan penerapan GCG bank BRI sangat baik.

3. *Earning*

Earning merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Selain itu digunakan untuk mengukur efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat diatas standar yang ditetapkan. Dalam penelitian ini ada 2 komponen yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan bank pada aspek earning yaitu Net interest margin dan BOPO.

Net interest Margin merupakan rasio yang menggambarkan tingkat pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan akiva produktif yang dimiliki bank, semakin tinggi NIM maka akan semakin

besar tingkat keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga dan akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank.

Berikut adalah hasil olah data pada laporan keuangan Bank BRI rasio Net Interest Margin dan BOPO bank BRI tahun 2015-2019.

Tabel 1.12
Net Interest Margin (NIM) dan BOPO Bank BRI Tahun 2015-2019

Tahun	NIM	BOPO
2015	7,85%	67,96%
2016	8,00%	68,93%
2017	7,93%	69,14%
2018	7,45%	68,48%
2019	6,98%	70,10%

Sumber : Laporan Keuangan Bank BRI (data diolah)

Dari data diatas menunjukkan NIM Bank BRI tahun 2015-2019 selama kurun waktu 5 tahun tersebut rasio NIM tertinggi pada tahun 2016 yaitu 8,00% dan terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 6,98% mengalami penurunan sebesar 0,47% dibandingkan tahun 2018 yang berada di angka 7,45%, penurunan nilai NIM tersebut disebabkan adanya peningkatan beban bunga. Akan tetapi NIM bank BRI tahun 2015-2019 tetap lebih dari 3% sehingga Net Interest Margin bank BRI berada pada Peringkat 1 dengan kriteria Sangat Sehat.

Rasio kedua yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan bank pada aspek earning adalah BOPO. BOPO merupakan rasio perbandingan biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan operasional yang didapatkan oleh bank. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi biaya, semakin kecil nilai BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan. Pada tabel 1.12 diatas dapat dilihat BOPO bank BRI tahun 2015 sebesar 67,96%, pada tahun 2016 naik sebesar 0,97% menjadi 68,93%, tahun 2017 naik menjadi 69,14%, tahun 2018 rasio BOPO

mengalami penurunan sebesar 0,66% menjadi 68,48% dan pada tahun 2019 rasio BOPO bank BRI merupakan angka terbesar selama 5 tahun terakhir yaitu sebesar 70,10%. Akan tetapi rasio BOPO Bank BRI tetap lebih kecil dari 90% yang merupakan batas maksimum BOPO sesuai ketentuan Bank Indonesia, sehingga kriteria penilaian BOPO Bank BRI memiliki kriteria Sehat.

4. *Capital*

Rasio yang digunakan untuk menilai aspek permodalan adalah Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR diukur dengan membandingkan modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Hasil olah data pada laporan keuangan Bank BRI, CAR Bank BRI tahun 2015-2019 dapat dilihat pada tabel 1.13 dibawah ini :

Tabel 1.13
Capital Adequacy Ratio Bank BRI

Tahun	CAR
2015	20,59%
2016	22,91%
2017	22,96%
2018	21,21%
2019	22,55%

Sumber : Laporan Keuangan Bank BRI (data diolah).

Dari tabel 1.6 diatas menunjukkan nilai CAR Bank BRI tahun 2015-2019 lebih dari 12%, dengan demikian penilaian Bank BRI pada aspek Capital / Permodalan berada pada peringkat 1 dengan kriteria Sangat Sehat. Berdasarkan hasil analisis tingkat kesehatan bank diatas yang diukur dengan menggunakan NPL, LDR, LAR, Cash ratio, NIM, BOPO dan CAR. Penentuan nilai komposit kesehatan bank BRI tahun 2015-2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.14
Penilaian Tingkat Komposit Kesehatan Bank BRI Tahun 2015-2019

Tahun	Aspek	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Peringkat Komposit
	Penilaian			1	2	3	4	5		
2015	Risiko Profile	NPL	1,22	v					Sehat	SANGAT SEHAT
		LDR	86,88			v			Cukup Sehat	
		LAR	66,00			v			Sehat	
		Cash Ratio	29,00			v			Sehat	
	GCG	CGPI	86,92	v					Sangat Baik	
	Earning	NIM	7,85	v					Sangat Sehat	
		BOPO	67,96			v			Sehat	
	Capital	CAR	20,59	v					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			40	20	12	3		(35/40)*100%=87,5%		
2016	Risiko Profile	NPL	1,09	v					Sehat	SANGAT SEHAT
		LDR	87,77			v			Cukup Sehat	
		LAR	66,00			v			Sehat	
		Cash Ratio	29,00			v			Sehat	
	GCG	CGPI	87,74	v					Sangat Baik	
	Earning	NIM	8,00	v					Sangat Sehat	
		BOPO	68,93			v			Sehat	
	Capital	CAR	29,00	v					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			40	20	12	3		(35/40)*100%=87,5%		
2017	Risiko Profile	NPL	0,88	v					Sehat	SANGAT SEHAT
		LDR	88,13			v			Cukup Sehat	
		LAR	66,00			v			Sehat	
		Cash Ratio	34,00			v			Sehat	
	GCG	CGPI	88,48	v					Sangat Baik	
	Earning	NIM	7,93	v					Sangat Sehat	
		BOPO	69,14			v			Sehat	
	Capital	CAR	22,96	v					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			40	20	12	3		(35/40)*100%=87,5%		
2018	Risiko Profile	NPL	0,92	v					Sehat	SANGAT SEHAT
		LDR	89,57			v			Cukup Sehat	
		LAR	65,00			v			Sehat	
		Cash Ratio	36,00			v			Sehat	
	GCG	CGPI	89,06	v					Sangat Baik	
	Earning	NIM	7,45	v					Sangat Sehat	
		BOPO	68,48			v			Sehat	
	Capital	CAR	21,21	v					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			40					(35/40)*100%=87,5%		
2019	Risiko Profile	NPL	1,04	v					Sehat	SANGAT SEHAT
		LDR	88,64			v			Cukup Sehat	
		LAR	64,00			v			Sehat	
		Cash Ratio	38,00			v			Sehat	
	GCG	CGPI	90,75	v					Sangat Baik	
	Earning	NIM	6,98	v					Sangat Sehat	
		BOPO	70,10			v			Sehat	
	Capital	CAR	22,55	v					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			40	20	12	3		(35/40)*100%=87,5%		

Sumber : Laporan Keuangan BRI (data diolah).

5. KESIMPULAN

Dalam mendorong penerapan manajemen risiko bank Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3), dengan cakupan penilaian terhadap factor- factor sebagai berikut: Profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Earnings (Rentabilitas), dan Capital (Permodalan).

Hasil analisis terhadap aspek risiko profile dengan menggunakan rasio NPL, LDR,

Hasil penilaian aspek Risiko Profile, Good Corporate Governace, Earning dan Capital dengan menggunakan rasio NPL, LDR, LAR, Cash ratio, CGPI, NIM, BOPO, dan CAR sebagai indicator penilaian. Nilai Komposit bank BRI tahun 2015-2019 sebesar 87,5% hal ini menunjukkan tingkat kesehatan Bank BRI memiliki Peringkat Komposit Sangat Sehat.

LAR dan Cash Rasio sebagai indikator Bank BRI berada dikategori Sangat Sehat. Penilaian aspek GCG dengan CGPI sebagai indikator Bank BRI memiliki nilai CGPI yang terus meningkat dari tahun ke tahun terakhir di tahun 2019 CGPI Bank BRI bernilai 90,75 menunjukkan Bank BRI memiliki Tata Kelola yang sangat baik. Pada aspek rentabilitas menggunakan NIM dan BOPO sebagai indikator dan hasil analisis menunjukkan Bank BRI aspek *Earning* 2015-2019 berada pada peringkat Sangat Sehat. Analisis aspek *Capital* menunjukkan Bank BRI memiliki CAR > 12% dengan kategori sangat sehat.

Hasil penilaian peringkat komposit tingkat kesehatan bank dengan *Profile Risk*, *GCG*, *Earning* dan *Capital* sebagai aspek penilaian, Bank BRI tahun 2015-2019 sebesar 87,50% dengan kata lain tingkat kesehatan bank BRI tahun 2017-2019 memperoleh peringkat Sangat Sehat.

Dari pencapaian tingkat kesehatan, Bank BRI telah dapat menerapkan manajemen risiko dan tata kelola yang baik yang harus tetap dijaga sehingga selalu mendapatkan kepercayaan dari nasabah maupun investor.

6. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian :Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Indonesia, R. (1998). *Undang-Undang No.10 Tahun1998 Tentang Perbankan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Widyaningrum, H., Suhandak, & Topowijono. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) (Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek , Earning, Capital) Studi pada PT Bank Sinar Harapan Bali Periode 2010-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis*,

Indonesia, R. (2004). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Jakarta: Bank Indonesia.

Indonesia, R. (2011). *Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.

Indonesia, R. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPDN Tanggal 25 Oktober 2011*. Jakarta: Bank Indonesia.

Indonesia, R. (2013). *Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP*. Jakarta: Bank Indonesia.

Kasmir. (2015). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawunaiali Pres.

Khayatunufus, & dkk. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank. *Jurnal Sekuritas* , -.

Putri, E., & Dharma, A. B. (2016). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Bank Konvensional Dengan Bank Syariah. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 98-107.

Rahmi, A. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum BUMN Konvensional dengan Bank BUMN Syariah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi*, 63-72.

Refmasari, Aga, V., & Setiawan. (2014). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Menggunakan Metode RGEC Dengan Cakupan Risk Profile, Earnings, dan Capital Pada Bank Pembangunan Daerah Provinsi Yogyakarta. *Profita*, 41-59.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian* Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan. *Jurnal Administrasi Bisnis*.

Yessi, N., Rahayu, S., & Endang, M. (2015). Yessi, N.P., Rahay Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance